LAND ASAN TEORI

1. Ritual Budaya

1. Ritual Budaya Pengusiran Bala

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkenaan terhadap ritus. Sedangkan ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan[[1]](#footnote-2).

Ritual adalah gagasan dari setiap upacara keagamaan yang didalamnya merefleksikan ada hubungan antara alam spritual dengan manusia. Fungsinya yaitu fungsi sosial ini sangat penting karena menyatukan setiap individu-individu dalam masyarakat juga menjadi alat untuk memberikan energi negatif[[2]](#footnote-3).

Menurut Thomas H Erikson memberikan pendapat bahwa ritual diartikan sebagai segi sosial dari agama. Tetapi secara umum bisa dikatakan bahwa ritual adalah rupa-rupa peristiwa publik yang diikat oleh aturan yang dalam antara satu dan lainnya dengan membuat amanat atas relasi antara ranah duniawi dan spritual[[3]](#footnote-4). Agar kita lebih memahami tentang ranah duniawi dan spritual yaitu penggunaan hosti saat melakukan komuni. Dimana hosti melambakan atau biasa juga di sebut sebagai bagian tubuh Kristus. Pendapat Thomas H. Eriksen dapat

dipahami bahwa ritual sekaligus mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu[[4]](#footnote-5).

James M. Henslin beliau berpendapat bahwa ritual merupakan upacara atau kebiasan yang dilakukan berkali-kali dan lambang yang dapat menyatukan seorang ke dalam suatu kelompok moral[[5]](#footnote-6). Kelompok yang dimaksud disini adalah hubungan keluarga, dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Ada beberapa bentuk ritual yaitu berlutut, membungkuk, beroda pada waktu tertentu, membuat sesajian, melakukan penyembahan, prosesi, pembabtisan, pernikahan, pemakaman dan sebagainya.

Dalam antroplogi, upacara ritual biasa dikenal dengan istilah ritus. Ritus bertujuan untuk memperoleh berkat juga rezeki dari setiap apa yang dikeijakan, juga bertujuan untuk menolak malapetaka yang sudah diperkirakan akan datang dan bisa juga mengobati penyakit[[6]](#footnote-7).

Berkaitan dengan Ritual ma’rompo bamba dilakukan pada waktu tertentu. Ritual ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat dimana adalah sebagian besar orang Kristen dengan cara membuat sesajian untuk dewa-dewa dengan bertujuan agar dewa-dewa melindungi daerah itu, demikian yang dipraktikan di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku.

James M. Henslin mengatakan bahwa simbol, termasuk ritual berkembang dari kepercayaan. Kepercayaan dapat bersifat abstrak atau spesifik. Pada bagian ini, perlu untuk memahami apa yang disebut sebagai kepercayaan religius dimana tidak hanya mencakup nilai tetapi juga suatu kosmologi yaitu suatu gambaran terpadu mengenai dunia[[7]](#footnote-8).

Menurut Daniel L. Pals dalam bukunya Dekonstruksi Kebenaran, suatu penyatuan simbol antara pandangan hidup dengan etos dapat terlihat dalam ritual. Apa yang diperbuat seseorang atau kelompok yang merasa harus dilakukannya (etosnya) selalu sejalan dengan apa yang terjadi di dunia yang terlintas di dalam pemikirannya.[[8]](#footnote-9) Jadi dapat disimpulkan bahwa dibalik ritual yang dilakukan seseorang selalu di pengaruhi oleh pandangan hidupnya.

Ritual merupakan bagian dari aktivitas berbudaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya beralti pikiran yaitu akal budi, adat istiadat, dan menjadi kebiasaan yang berkembang juga sangat sulit untuk dibaharui[[9]](#footnote-10)

Kebudayaan merupakan suatu karya manusia baik itu secara material atau spritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengolah alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan[[10]](#footnote-11). Kebudayaan Toraja ialah semua yang berhubungan dengan aluk (agama) juga cara- cara bergaul dalam kehidupan keseharian baik dalam kehidupan masyarakat, ekonomi, kesenian dan sosial[[11]](#footnote-12).

Pemahaman orang Toraja tentang kebudayaan yang biasa di istilahkan dengan pa’pana’ta. A’ta adalah “merentangkan”. Pa 'pana 'ta ’ termasuk kedalam kata benda yaitu sesuatu yang direntangkan. Adapun arti dari pa’pana’ta’ yaitu dijaga, diatur, dipelihara, dikembangkan. Di dalam Pa’pana’ta’ terdapat arti kebudayaan hasil kegiatan yang didasarkan pada ide atau keyakinan[[12]](#footnote-13).

Ada beberapa pendapat ahli tentang budaya. Koentjaraningrat ini adalah seorang yang terkenal. Menurut beliau ada tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan sebagai gagasan, ide, nilai atau norma. Kedua, sebagai kegiatan atau gambaran perilaku manusia dalam masyarakat. Ketiga, adalah wujud kebudayaan sebagai simbol- simbol hasil karya manusia. Wujud kebudayan pertama dikatakan bersifat abstrak karena ide dan gagasan tidak bisa dilihat oleh indra penglihatan tetapi terlintas di dalam pemikiran seseorang atau masyarakat yang selalu berkaitan satu dengan yang lain. Kesepakatan antara setiap ide inilah yang bisakan dikatakan sistem. Beliau mengatakan bahwa ‘adat’ dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sama untuk menggambarkan bentuk kebudayaan yaitu ide dan gagasan. Adapun kata adat istiadat itu berbentuk jamak. Bentuk kebudayan kedua ialah sistem sosial yang mencakup semua aktivitas



manusia dan segala sesuatu yang dilakukan yang berhubungan dengan manusia yang lain. Sistem kedua berbentuk kongkrit karena pola tindakannya dapat dilihat melalui indra penglihatan. Koentjaraningrat juga mengutarakan salah satu contoh dari bentuk kebudayaan kedua yaitu sistem sosial yang erat kaitannya dengan sistem religi yang bersangkutan dengan upacara dan ritual yang dilakukan dalam waktu tertentu atau setiap saat. Wujud ketiga kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu kebudayaan fisik yang berciri khas gampang karena benda-benda yang digunakan adalah bentuk ciptaan karya, aktivitas maupun tindakan serta perubahan di dalam kelompok atau masyarakat[[13]](#footnote-14).

Pendapat para ahli terhadap kebudayaan. Pertama, Edward B. Taylor memahami bahwa kebudayaan sebagai kesatuan yang bersifat kompleks karena terdiri dari moral, hukum, kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat serta apa yang dimiliki oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kedua, Luzbetak kebudayaan sebagai design for living, merupakan sistem yang terintegrasi untuk mengatur hidup manusia yang terdiri atas simbol dan arti. Menurut Clifford Geertz beliau melihat bahwa kebudayaan itu sebagai sebuah teks yang terdiri dari pola makna yang tersusun begitu rupa, oleh sebab itu perlu ditafsirkan dan dicari maknanya. Bagi Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem simbolis, maka langkah dalam budaya harus dibaca, diterjemahkan,

diinterpretasikan dan ditarik maknanya untuk kehidupan masa kini. Hal ini penting dalam rangka berbudaya dan sekaligus bergereja didalam konteks gereja, khususnya Gereja Toraja .

Sementara itu pendapat Parson yang dikutip oleh Daniel L. Pals mengatakan bahwa salah satu sistem kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat objektif, terdapat simbol-simbol benda, peristiwa, bangunan, kata-kata atau apa saja yang sama dengan hal itu yang berada di luar pemikiran seseorang. Bagi Person kebudayaan tidak hanya tentang emosi-emosi yang sesat serta kesan-kesan sesat yang ada dipemikiran individu melainkan harus bersifat riil dan tetap. Sesuatu yang berakibat langsung pada diri sesorang dan bersifat objektif tetapi memiliki eksistensi diluar pribadi orang tersebut[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16).

Ignas Kleden mengatakan bahwa dalam mencari tahu dan menjelaskan tentang kebudayaan, tidak semua orang akan sanggup menangkap dan memahami karena kebudayaan begitu luas[[16]](#footnote-17). Demikian halnya yang diyakini oleh penulis dalam mencari tahu tentang ritual ma ’rompo bamba.

Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan suatu pendekatan yang akan digunakan sebagai alat ‘pembedah’ dalam penulisan ini yaitu pendekatan etnografi. Pendapat C. Geerrtz yang di kutip oleh L. Pals mengatakan bahwa etnografi dan antropologi secara umum selalu bersangkutan dengan “lukisan mendalam”. Pekeijaan dari etnografi tidak hanya mendeskripsikan atau melukiskan struktur suku-suku primatif, bagian-bagian dari ritual atau yang lebih khusus. Tetapi tugas umumnya ialah mencari tahu tentang makna, serta menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan seseorang atau kelompok dan makna yang ada di seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka[[17]](#footnote-18). Menurut Daymon dan Holloway etnografi berakar pada antropologi. Dasar dari arti etnografi ini terletak pada kultur konsep, menggunakan kombinasi taktik-taktik yang digunakan dalam pengamatan, wawancara juga menganalisis dokumen, merekam komunikasi dan sifat seseorang dalam latar belakang sosial tertentu[[18]](#footnote-19). Dengan demikian semakin menunjukkan bahwa etnografi selalu berhubungan dengan antropologi, akan tetapi pendekatan etnografi akan memudahkan penulis untuk mencari ide atau gagasan yang ada dalam ritual ma ’rompo bamba. Pendekatan ini dipilih penulis, karena pendekatan etnografi menekankan budaya dan kekhasan orang-orang didalamnya dan disamping itu mengandalkan keterlibatan peneliti dalam masyarakat ataupun komunitas selama melakukan penelitian di lapangan.

Adapun unsur-unsur dari kebudayaan menurut Brownislaw Malinowski yaitu pertama, sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat. Kedua, organisasi ekonomi.

Ketiga, alat-alat dan lembaga/petugas untuk pendidikan. Keempat, organisasi kekuatan (politik)[[19]](#footnote-20). Selain memiliki wujud, unsur-unsur, kebudayaan juga memiliki fungsi. Fungsi kebudayaan menurut Soeijono Soekanto yaitu menjaga diri terhadap alam, memperbaiki hubungan antar manusia juga sebagai tempat untuk menaruh segenap apa yang dirasakan manusia[[20]](#footnote-21). Ia tidak hanya berhubungan dengan materi atau benda, akan tetapi juga terkait dengan perasaan atau spiritual seseorang. Dengan adanya fungsi kebudayaan dimana menjaga hubungan komunikasi antar manusia juga yang bersangkutan isi hati manusia, tentu akan menimbulkan sikap yang berbeda terhadap kebudayaan. Sikap ini bisa ditemukan dari perilaku kebudayaan itu pribadi dan dari masyarakat yang beijumpa dengan suatu kebudayaan.

Ada lima bentuk perilaku Gereja terhadap dunia dan kebudayaan menurut H. Richard Niebuhr yang di kutip oleh Mahcolm Brownlee dalam buku tugas manusia dalam dunia milik Tuhan. Pertama perilau Gereja kepada dunia dan kebudayaan adalah perilaku yang bersifat radikal atau sikap eksklusif (Kristus menentang kebudayaan) dimana Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat. Sikap pertama ini manusia diharuskan untuk memilih Kristus daripada kebudayaan karena manusia tidak dapat mempercayai kepada dua tuan

(1 Yoh 2:15-16)[[21]](#footnote-22). Kedua, perilaku Akomodasi yang berarti bahwa Kristus milik kebudayaan perilaku ini melihat adanya kesamaan antara Kristus dan kebudayan. Dalam hal ini Yesus dikatakan sebagai pahlawan sejarah dunia, kehidupanNya dan ajaran-ajaranNya dianggap sebagai prestasi manusia yang paling luar biasa. Perilaku kedua bertolak belakang dari perilaku radikal karena yang menganut perilaku radikal menyelaraskan diri dengan kebudayaan mereka yang berarti mereka mencintai Kristus tetapi juga mencintai kebudayaan. Sikap akomodasi ini lebih menekankan Roh spiritual dan rasional yang bekeija di dalam batin manusia dan Roh itu disamakan dengan Yesus[[22]](#footnote-23). Ketiga perilaku perpaduan yang berarti Kristus lebih diatas daripada kebudayaan dimana tidak merasa bahwa mereka harus memilih antara Kristus dan kebudayaan. Mereka mengakui keduanya sikap ini seperti sikap akomodasi. Keempat, perilaku dualis yang berarti Kristus dan kebudayaan dalam konflik dan kelima yaitu perilaku pembaharuan dimana Kristus yang membaharui kebudayaan. Sikap ini melihat Dia sebagai penebus yang memperbaharui masyarakat. Kaum pembaharuan melihat Kristus sebagai penebus dan lebih dari pada pengajar[[23]](#footnote-24). Dari ketiga sikap ini yakni sikap perpaduan, sikap dualis dan sikap pembaharuan memiliki walaupun memiliki

perbedaan tetapi mereka sependapat tentang beberapa hal yang penting.

Pertama, percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah Bapa Dunia dan kebudayaan di dalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah, oleh karena itu dunia dilihat tidak bertolak belakang dengan Kristus. Kedua, manusia harus patuh kepada Sang pencipta dan Yesus Kristus di dalam seluruh kehidupan, termasuk juga kebudayaan. Ketiga, mereka percaya bahwa doa itu sangat merusak kehidupan manusia. Keempat, percaya bahwa kasih karunia Tuhan merupakan dasar yang utama dalam kehidupan manusia, akan tetapi manusia diharapkan untuk menjaga kepatuhan kepada Allah.

Berdasarkan firman Allah, Gereja Toraja merumuskan dalam pengakuannya tentang kebudayaan. Berbudaya merupakan pekerjaan dari Allah. Kebudayaan merupakan kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan mengusai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, kebudayan diharuskan bersifat menyesuaikan dan dikembangkan selalu di dalam suatu pergumulan yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia”[[24]](#footnote-25).

Salah satu ritual adalah tradisi menolak bala. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan di masyarakat. Dimana penilaiannya bahwa ketika sudah melakukan kebiasan-kebiasan yang dilakukan oleh nenek moyang

adalah cara yang benar dan tepat. Tradisi yang sudah melekat dalam diri masyarakat dimana mereka meyakini bahwa tujuan dari tradisi itu agar hidup manusia kaya akan budaya dan nila-nilai bersejarah[[25]](#footnote-26).

Ritual menolak bala adalah suatu tradisi atau kebiasan yang sudah berlangsung sejak lama di masyarakat dan tetap di pertahankan sampai masa kini. Menolak bala adalah sesuatu yang dilakukan untuk menangkal marabahaya seperti penyakit dengan melakukan mantra (berdoa). Ritual tolak bala juga merupakan suatu simbolis atau perilaku yang dilakukan sebagai wujud ekspresi jiwa yang memiliki hubungan yang tegak dengan para penghuni dunia gaib. Menurut penganut Hindhu-Budha tradisi mereka dalam dalam ritual tolak bala adalah dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke sungai dengan menghanyutkan sesajian yang di dalamnya berisi kepala kerbau, ayam jantan nasi dan lain-lainnya[[26]](#footnote-27). Jadi tolak bala merupakan suatu penangkal bencana atau musibah yang menjauhkan diri dari berbagai malapetaka atau musibah seperti penyakit, banjir, tsunami, gagal panen, gempa dan lain sebagainnya.

Makna dari tolak bala ini memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan alam didalamnya harus didukung dan dipertahankan agar manusia terhindari dari marabahaya dan mencari jalan terbaik.[[27]](#footnote-28).

Menurut Habibi ritual tolak bala dilakukan dengan tujuan agar setiap pengaruh-pengaruh buruk baik itu penyakit maupun wabah yang akan menyerang suatu kampung itu tidak masuk ke dalam wilayah tertentu. Sementara menurut Poerwandarminta ialah menolak kejadian- kejadian yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Hasbullah ialah agar masyarakat dapat hidup tentang dan damai. Jadi tujuan dari menolak bala ini adalah terhindar dari malapetaka seperti gangguan- gangguan dari makhluk gaib, penyakit, banjir, tsunami, gempa, gagal panen.

Penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi tolak bala ini sesuatu yang di lakukan dimana mereka melakukan berbagai cara untuk melindungi diri dari marabahaya.

2. Nilai-nilai Religius dalam Pengusiran Bala

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius bermakna sebagai sikap keagamaan, dimana berkenaan dengan keyakinan agama. Jadi nilai religius dapat diartikan sebagai nilai yang bersifat keagamaan dan berkenaan terhadap kepercayaan agama. Nilai religius merupakan konsep kehidupan mengenai keagamaan yang berupa ikatan atau hubungan yang dapat mengantur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga memiliki kaitan dengan nilai-nilai lainnya seperti aspek

sosial, kebudayaan dan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia[[28]](#footnote-29).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keagamaan.

Adapun nilai-nilai religius yang ada didalam ritual budaya pengusiran bala yaitu :

1. Nilai hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam menjalani hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat dikatakan sebagai hamba dan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kewajiban-kewajiban untuk memenuhi segala sesuatu untuk mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan yang diharapkan. Hubungan dengan Tuhan biasa disebut sebagai Ibadah. Ibadah adalah cara untuk mendekatan diri kepada Tuhan Ibadah juga dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap kekuatan yang ada di luar diri manusia yang dapat disebut Dewa atau Tuhan[[29]](#footnote-30).

1. Nilai hubungan manusia dengan manusia

Manusia adalah mahkluk sosial, yang saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam aktivitas kehidupan kama manusia itu tidak dapa hidup seorang diri sehingga manusia membutuhkan adanya hubungan atau interaksi timbal balik dari manusia lain. Interaksi ini merupakan komunikasi yang dapat memberikan dampak positif dimana manusia bisa saling berkomunikasi untuk saling melengkapi, menolong, memahami dan mengubah ke arah yang lebih baik. Karena secara kodrati manusia tercipta dari interaksi sosial.

1. Nilai hubungan manusia dengan alam

Alam adalah ciptaan Tuhan yang sunggh luar biasa karena dapat menunjukkan adanya keberadaan dari Sang Pencipta. Tetapi di dalam kehidupan beragama saat ini kedudukan dan pangkat manusia seolah-olah lebih tinggi karena tugasnya sebagai pemimpin, yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mengolah sesuatu yang ada di alam[[30]](#footnote-31).

Jadi penulis menyimpulkan bahwa dalam ritual budaya pengusiran bala ini ada sebuah nilai religius dimana suatu pengakuan terhadap kekuasaan tuhan yang lebih besar dari diri manusia sehingga sebagian warga Gereja Toraja Jemaat Tabang melakukan ritual ini.

1. Menolak Bala dari Persfektif Iman Kristen

Dalam pandangan Iman Kristen yang dikutip oleh Harun Hadiwijono menurut seorang ahli yaitu Plato, beliau mengartikan bahwa Tuhan adalah keberadaan yang ilahi yang bersifat rohani atau akali yang

berarti bahwa keberadaanya berlawanan dengan duniawi karena keberadaan tidak tampak, halus dan tidak dapat kita raba atau sentuh. Oleh karena itu yang ilahi bisa dikatakan transenden karena sifat Tuhan yang rohani atau akali, yang mengatasi bendawi. Dalam pandangan Plato ini telah diterapkan oleh Philo (30 SM-50 M) tentang ajaran Alkitab yang membahas Tuhan Allah. Di dalam Kejadian 14:19 dikatakan bahwa Abraham itu hanya diberkati oleh Allah yang mahatinggi, pencipta langit dan bumi dan segala isinya[[31]](#footnote-32).

Melihat apa yang telah di uraikan Plato diatas tentang pandangannya terhadap iman Kristen tentang Tuhan. Tapi masih banyak orang yang melakukan tradisi menolak bala atau yang sejenis dengan penyembahan berhala. Ada beberapa pandangan Iman Kristen tentang menolak bala yang pertama ialah tidak menghargai Allah, di dalam kitab yang termasuk penyembahan berhala adalah ketika manusia mempersembahkan korban kepada allah-allah lain dan itu tidak ditujukan Allah. Kedua, tidak percaya kepada Tuhan Allah. Sering kali yang ditemukan dikehidupan orang yang sudah memeluk agama Kristen dan percaya kepada Yesus Kristus tetap masih sering kali memberikan sesajian berupa makanan/minuman dan berdoa kepada arwah nenek moyang. Banyak yang mengatakan bahwa hal ini sulit dihilangkan dalam beberapa adat istiadat suku tertentu, karena mereka meyakini bahwa adat istiadat adalah warisan dari nenek moyang. Ketiga, tidak peduli kepada Allah

dalam artian bahwa masih menginginkan milik orang lain, dengki dan iri hati ini adalah salah satu bentuk penyembahan berhala karena keinginan daging mereka sudah melebih keinginannya untuk memuliakan Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama dalam kehidupan (Kol 3:5). Keempat, hanya butuh kekuasaan[[32]](#footnote-33).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa melakukan penyembahan berhala dalam Iman Kristen segala sesuatu demi keinginan daging dan menjadikan keinginan itu lebih penting daripada Tuhan.

1. Menolak Bala dalam tradisi Kitab suci

Dalam bagian ini penulis akan mengkaji bagiamana kesaksian Alkitab terhadap tradisi menolak bala berdasarkan perjanjian lama dan perjanjian baru, a. Perjanjian Lama

Di kalangan masyarakat modem dan sekuler, signifikasikan dan prioritas hukum khususnya tentang penyembahan berhala kepada Allah sangat penting. Meskipun dari sudut pandang, menyembah secara langsung dan hubungan dengan Allah tampak tidak praktis dan tidak terkait dengan dunia nyata bahwa penyembahan dan pelayan pribadi dan publik kepada Allah adalah hal utama dalam setiap kehidupan. Allah telah menyatakan diri-Nya. Allah telah berfirman. Satu-satunya cara mengetahui cara menyembah yang semestinya kepada Allah adalah cara yang telah diberitahukan-Nya. Manusia tidak menyembah

dengan caranya sendiri atau melakukan apapun yang dianggapnya benar (Ulangan 12:8) karena Allah telah memberitahukan cara menyembah-Nya di dalam Alkitab[[33]](#footnote-34). Jadi, pada dasarnya penyembahan itu bukanlah suatu misteri, melainkan tindakan ketaatan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya.

1. . Ulangan 12:1-7

Konteks hukum-hukum dalam kitab Ulangan adalah penyembahan kepada allah-allah lain oleh penduduk yang mendiami tanah yang dijanjikan. Dunia di tanah itu adalah dunia pluralis seperti dunia sekarang. Tetapi penyembahan kepada dewa-dewa bukan penyembahan kepada Yahweh. Penyembahan kepada dewa-dewa itu secara eksplisit dilarang. Hal ini dapat kita lihat di dalam Keluaran 12:2-3 yang berbunyi

“kamu harus memusnahkan sama sekali segala tempat, di mana bangsa-bangsa yang daerahnya kamu duduki itu beribadah kepada allah mereka, yakni gunung-gunung yang tinggi, di bukit-bukit dan di bawah setiap pohon yang rimbun. Mezbah mereka kamu harus robohkan, tugu-tugu berhala mereka harus kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu bakar habis, patung-patung allah mereka kamu hancurkan, dan nama mereka kamu hapuskan dari tempat itu”[[34]](#footnote-35).

Dari kedua ayat di atas sangat menekankan larangan mutlak untuk melakukan penyembahan berhala. Karena dewa-dewa bangsa Kanaan adalah allah-allah palsu dan bukan Yahweh, tidak menebus Israel, karena Yahweh adalah Allah atas segala sesuatu termasuk tanah yang

akan mereka masuki. Yahweh juga adalah Allah yang menyediakan segala sesuatu, hujan, matahari, hasil bumi. Penyembahan kepada dewa-dewa Kanaan dilarang sebab amoral[[35]](#footnote-36). Jadi, Jika Yahweh adalah satu-satunya Allah, penyembahan kepada allah-allah lain sama sekali tidak boleh dibiarkan.

1. . Keluaran 32 :4-8

Di dalam kitab keluaran ini Allah sudah mengikat peijanjian dengan orang Israel di atas Gunung Sinai dan telah memberikan peraturan dan petunjuk kepada Musa untuk membuat kemah suci. Bahkan Allah sendiri menulis sepuluh hukum pada dua loh batu (Keluaran 31:18). Hukum yang pertama dimana umat Isreal pada saat itu diharuskan untuk lebih mendahulukan Allah dan melarang dengan keras untuk menyembah allah lain[[36]](#footnote-37).

Bangsa Israel menjadi tidak sabar dan mulai menghina Musa. Mereka berfikir bahwa hanya Musa sendirilah yang memimpin mereka keluar dari Mesir dan bukan TUHAN, Allah Musa, yang memanggil serta membimbing dia. Dengan demikian mereka berinsiatif dengan membuat anak lembu tuangan sebagai allah mereka[[37]](#footnote-38).

Namun ironis, apa yang dilakukan oleh bangsa Israel ia menyuruh Harun untuk membuat allah lain, yang akan mereka percaya untuk memimpin mereka keluar dari tempat itu. Harun mengikuti semua

keinginan bangsa Israel dengan membuat patung dari lembu emas.

Dapat dilihat dalam keluaran 32:2-4 yang berbunyi:

“Lalu berkatalah Harun kepada mereka:”tanggalkanlah anting- anting emas yang ada pada telinga isterimu, anakmu laki-laki dan perempuan, dan bawalah semuanya kepadaku, “lalu suruhlah bangsa itu menanggalkan anting-anting emas yang ada pada telinga mereka dan membawanya kepada Harun. Diterimanyalah itu dari tangan mereka, dibentuknya dengan pahat, dan dibuatnyalah dari padanya anak lembu tuangan. Kemudian berkatalah mereka: “hai Israel, inilah Aliahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir”[[38]](#footnote-39).

Dengan demikian, mereka menganggap bahwa Allah itu seperti benda yang tidak mempunyai kuasa apapun tetapi itu merupakan dosa yang besar hadapan Tuhan. Oleh karena itu Allah murka kepada mereka sehingga Ia ingin membinasakan bangsa Israel[[39]](#footnote-40).

Dapat disimpulkan bahwa Allah mau memperlihatkan kepada kita bahwa Ia tidak menyukai bila umat-Nya tidak menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Allah.

1. . Keluaran 20:3-5

Dari keseluruhan kesepuluh Firman atau hukum lain yang paling mendasar ialah ayat 3 “jangan ada padamu allah lain dihadapanKu[[40]](#footnote-41)”. Bangsa Israel diharuskan untuk taat hanya kepada Tuhan. Ketaatan harus dijadikan pusat didalam setiap kehidupan dan perilaku mereka sangat tidak diizinkan untuk menyembah allah-allah lain. Firman kedua “jangan membuat bagimu patung” bangsa Israel tidak diizinkan untuk menyembah Tuhan dengan sikap yang tidak sepadan dengan sifat-Nya. Sebab pada saat zaman kuno patung dijadikan tempat berdiamnya allah-allah lain jadi allah lain pada saat itu diam dan sangat terbatas berbeda dengan Tuhan yang sifat-Nya hidup, tidak terbatas dan bebas[[41]](#footnote-42).

Dalam ayat 4b-6 dikatakan bahwa Tuhan mengijzinkan bangsa Isrel menggunakan perhiasan-perhiasan tetapi tidak diizinkan untuk mewakili Tuhan dalam bentuk apapun seperti seekor hewan, burung, dan sebagainya karena merupakan sumber pencobaan yang begitu besar. Pencobaan ini teijadi bagi bangsa Israel yang berada di Kanaan karena sangat cepat terpengaruh oleh allah-allah orang Kanaan dimana mereka mempercayai bahwa allah-allah Kanaan itu yang menjamin panen mereka jika beribadah kepadanya. Tetapi bagi Tuhan tidak ada kesempatan bagi allah-allah lain karena hanya Dialah Allah yang tunggal dan Ia tidak melepaskan bangsa Isreal ikuti mengikuti allah- allah lain. Dia “cemburu”, artinya emosinya kuat dan dalam. Dengan demikian Tuhan sebagai yang “cemburu” sangat setia kepada orang yang berpegang pada peijanjian-Nya dan mengasihi mereka[[42]](#footnote-43).

Jadi penulis menyimpulkan bahwa Allah sangat tidak menyukai jika umatNya menyembah allah-allah lain. Karena hanya Dia satu- satunya Allah yang harus disembah.

1. . Yesaya 45:21b

Ayat 21b “siapakah yang mengabarkan hal ini dari zaman purbakala, dan memberitahukannya dari sejak dahulu ? bukankah Aku, TUHAN ? tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku[[43]](#footnote-44).” Di dalam perikop ini nabi Yesaya menceritakan tentang berita bangsa Israel yang menyembah kayu dan menjadikannya sebagai dewa dan berdoa. Tuhan itu tidak seperti dewa yang membutuhkan penghargaan, pengakuan dan tidak mampu menyelamatkan bangsanya. Tetapi Tuhan sebagai Allah yang telah ada sejak zaman dahulu yang sifatnya setia walaupun umat-Nya mendua. Karena tidak ada yang dapat menandingi Tuhan karena Ia mampu melindungi orang-orang yang setia kepada Dia dan berlindung hanya di dalam Dia[[44]](#footnote-45).

Dapat disimpulkan bahwa dewa-dewa yang disembah bangsa Israel pada saat itu berbeda dengan Tuhan. Dimana dewa-dewa itu hanya mau diakui kemahakuasaanya tetapi Allah itu setia pada janji-Nya.

4). Keluaran 12:29-42

Perikop ini merupakan penggenapan segala sesuatu yang dikatakan Musa dalam keluaran 11:4-8 bahwa setiap anak sulung akan meninggal. Dalam ayat 29 disitu dikatakan sebanyak empat kali. Perikop ini berbicara tentang tulah kesepuluh dimana setiap anak sulung bangsa Israel mati mereka mengambil kesepakatan untuk keluar

dari Mesir. Mereka mendesak supaya orang Israel meninggalkan

negeri mereka sebab mereka melihat bahwa kematian ada di mana-

mana sehingga mereka merasa sangat ketakutan[[45]](#footnote-46). Musa dan Harun

yang taat akan panggilan Firaun itu melanggar peraturan tentang

perayaan paskah di keluaran 12: 22-23 yang berbunyi :

“Kemudian kamu harus mengambil seikat hisop dan mencelupkannya dalam darah yang ada dalam sebuah pas u, dan darah itu kamu harus sapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu; seorang pun dari kamu tidak boleh keluar pintu rumahnya sampai pagi. Dan TUHAN akan menjalini Mesir untuk menulahinya; apabila ia melihat darah pada ambang pintu itu, maka TUHAN akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan pemusnah masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi”[[46]](#footnote-47).

Darah harus dibubuhkan kepada kedua tiang pintu diatas ambang

rumah. Darah itu menjadi tanda bagi orang-orang Israel bahwa Dia

memenuhi janji-janjiNya dan tetap melindungi mereka. Dengan

demikian darah menjadi unsur penting dalam dalam perayaan paskah[[47]](#footnote-48).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab

peijanjian lama TUHAN juga menyuruh bangsa Israel menggunakan

sesuatu untuk melindungi seseorang dari marabahaya tetapi itu sudah

digenapi oleh peijanjian baru melalui Yesus Kristus yang telah

mengalahkan maut.

b. Peijanjian Baru

Seperti dalam kitab peijanjian lama kita dapat melihat bahwa selain manusia menyembah kepada Allah mereka juga menyembah kepada

yang berhala-hala atau hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang nampak melalui adanya tradisi menolak bala atau penyembahan berhala. Demikian pun dalam perjanjian baru kita menemukan beberapa kesaksian mengenai hal tersebut yang akan diuraikan penulis melalui beberapa poin berikut ini:

1. . Wahyu 21:8

Melalui kesaksian kitab Wahyu 21:8 pada bagian ini menyatakan pembaharuan segala sesuatu dan sekaligus pada realitas prakonsumasi. Di sini Yohanes mendaftarkan siapa-siapa yang tidak mendapat bagian dalam kerejaan Allah. Pertama, ialah penakut ditempatkan diposisi pertama guna menunjukkan perbedaan menyolok dengan semua orang percaya di bumi yang menderita aniaya dan kesukaran karena Kristus. Bukannya setia kepada Tuhan, mereka takut akan bahaya dan melarikan diri tidak mengakui nama Tuhan Yesus. Kedua, orang-orang yang tidak percaya mereka diibaratkan seperti para pengecut yang tidak setia kepada Allah dan perintah-Nya, sehingga jatuh dalam skeptikisme dan agnostikisme. Bagi mereka, Firman Allah yang setia dan benar (ayat 5), tidak bisa dipercaya. Ketiga, orang keji. Orang keji dalam kata Yunani ebdelygmenoi merujuk kepada orang-oranya yang tercemar oleh dunia. Mereka mengejar gaya hidup yang berlawanan dengan ajaran Alkitab, dan mereka adalah kekejian di mata Allah. Keempat, penyembah-penyembah berhala Paulus menjelaskan bahwa sihir dan penyembah berhala adalah perbuatan daging (Gal. 5:20).

Yohanes menggolongkan para penyembah berhala, tukang tenung, orang cabul, dan pembunuh ke dalam kelompok orang yang berada di luar gerbang Yerusalem baru dan tempat mereka dalam hukuman kekal (22:15)[[48]](#footnote-49).

Peristiwa ini merupakan hal yang teijadi pada awal kerajaan seribu tahun dimana pada saat itu ada pembunuh, orang sundal, tukang sihir, pembunuh, orang najis, orang sundal, dan orang yang haus akan diberi minum cuma-cuma. Mereka haus, tetapi karena ada ikatan iblis atau yang lain, mereka tidak dapat melarikan diri dari kebiasan kesalahan mereka. Mereka kalah dan tidak mendapatkan bagian dalam janji-janji kemenangan, tetapi karena kemurahan Allah, mereka melepaskan dari hal-hal yang menjijikan pada akhirnya tidak ada lagi perilaku yang sama seperti diatas karena manusia sudah ditebus. Siapapun di kehidupannya yang tidak percaya kepada Anak Domba Allah, akan mendapatkan hukuman di dalam lautan api yang menyala-nyala serta belerang[[49]](#footnote-50).

Jadi dapat di simpulkan bahwa orang yang mempunyai perilaku yang tidak berkenan dengan Tuhan akan meperoleh hukuman yang menajiskan.

1. . Kisah Para Rasul 8:18-22

Melalui kesaksian kitab ini kita melihat Simon tukang sihir keliru memahami mujizat.

Dalam tradisi Kristen, Simon terkenal sebagai kepala sebuah sekte yang menggabung unsur-unsur Kristen dan kafir menjadi saingan Kekristenan ia saja pernah melakukan sihir di kota Samaria dan seolah-olah dia merasa yang paling penting sehingga banyak orang yang mengikuti dia. Di Samaria unsur-unsur agama Yahudi telah bercampur dengan praktek-praktek kafir. Simon mengambil sebuah kesempatan untuk mengatakan dirinya sebagai pembebas yang dijanjikan[[50]](#footnote-51). Dengan demikian tindakan yang dilakukan oleh Simon menjadi suatu bahaya yag muncul karena perbuatan-perbuatan Tuhan direndahkan menjadi pekeijaan penyembahan berhala.

Tetapi melalui kedatangan dan pemberitaan Yohanes dengan Petrus, teijadi suatu perubahan besar di Samaria. Dengan kekuatan Allah, pemberitaan Filipus telah memikat hati seluruh rakyat, atas penerimaan mereka tentang pemberitaan Firman menumpangkan tangan atas mereka serta membaptis mereka[[51]](#footnote-52).

Dengan melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Filipus dan

Petrus. Simon tukang sihir berpikir bahwa kedua rasul itu mempunyai

suatu kesakitan dan rumus-rumus yang mereka ucapkan pada saat

pembaptisan adalah mantera. Oleh karena itu, Simon mencoba

membeli kesaktian dan mantera itu supaya namanya lebih dikenal lagi.

Tetapi Petrus mengetahui apa yang tersembunyi di belakang perbuatan

Simon sehingga Petrus membuka semua perbuatan tersebut.

Kisah ini menunjukkan perbedaan antara manifestasi Roh Kudus dengan magis dan bahwa kekuasan Roh kudus adalah karunia bebas Allah demi mereka yang terbantu oleh Roh itu. Perkataan rasul-rasul bukanlah mantera, melainkan pemberitaan Firman Tuhan adalah injil yang berkuasa[[52]](#footnote-53). Jadi penulis menyimpulkan bahwa dalam kitab Peijanjian Baru menilai penyembahan berhala sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan kehendak Allah.

1. . Roma 12:1

“Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itulah ibadahmu yang sejati”.

Ajakan dan ajaran Paulus menyangkut kehidupan Kristen yang dimulai dengan kata : saudara-saudara aku menasihatkan kamu. Perkataan ini digunakan Paulus karena dianggapnya penting (bnd. 10:1;11:25 15:30). Isi dari nasihat Paulus : supaya kamu

mempersembahan tubuhmu. Dari nasihat Paulus yang harus dipersembahakan kepada Allah ialah tubuhmu. Di dalam roma 6:12 dikatakan bahwa tubuh kita adalah kehadiran umat manusia di tengah dunia baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan semua itu dapat dilihat dari beberapa bagian tubuh dan harus dipersembahan kepada Tuhan. Mempersembahkan berati penyerahan secara total dalam artian bahwa selain tubuh tidak ada lagi kurban lain yang harus

dipersembahkan orang Kristen. Dalam dunia abad pertama orang membawa berbagai kurban tetapi orang Kristen tidak dapat lagi membawanya. Karena Allah sendiri telah menyediakan kurban yang mencegah murka-Nya, yaitu Kristus, dan kurban itu ialah kematian Kristus bukan lagi pemberian yang Tuhan kehendaki, tetapi Dia menghendaki kita sendiri.

Oleh karena itu, persembahan itu disebut persembahan yang hidup. Perkataan yang hidup itu dipakai bukan karena kita memang hidup tetapi perkataan yang hidup digunakan di dalam roma 6:4 “yang hidup dalam hidup yang baru” yang dibangkitkan oleh Roh Kudus (6:11). Jadi persembahan yang hidup adalah penyerahan diri kita untuk menempuh kehidupan yang baru, yang menjauhi dosa dan menentang kuasa dosa itu.

Persembahan itu disebut juga kudus. Dengan demikian diungkapkan bahwa tubuh sebagai kehidupan dan bukan lagi milik kita sendiri. Sebab mempersembahkan kurban beralti kurban itu diserahkan menjadi milik Allah (dalam agama lain dewa). Maka kalau orang percaya mempersembahkan tubuhnya kepada Allah itu beralti bahwa seluruh kehidupan umat Kristen adalah milik Tuhan. Dengan demikian persembahannya berkenan kepada Allah itulah ibadah yang sejati.

Dalam bahasa Yunani logike latreia. Latreia dalam bahasa Yunani umum beralti pengabdian jika dihubungkan dengan dewa-dewa beraiti ibadah. Dalam bahasa Ibrani abodah yang beralti ibadah. Ibadah dalam arti khusus beralti ibadah di dalam bait Allah yang tidak dapat dilepaskan dari ibadah arti umum yaitu ketaatan dalam seluruh kehidupan. Ketaatan dan pengabdian itulah ibadah yang hidup dan kudus yang beralti dipersembahkan oleh orang percaya[[53]](#footnote-54).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persembahan yang benar dihadapan Allah ialah dengan memberikan seluruh tubuh jiwa karena sudah dibeli dengan harga yang mahal melalui darah Yesus Kristus diatas kayu salib.

2. Menolak Bala dalam pandangan Gereja Toraja

Dari bahasa Yunani Gereja mempunyai bahasa latin yaitu Kyiake yang diartikan sebagai milik Tuhan sedangkan kata portugisnya ialah Igreya. Jadi Gereja adalah manusia yang mengakui Tuhan sebagai JuruselamatNya dan menjadi milik-Nya. Jadi Gereja adalah perkumpulan orang-orang yang mempunyai iman[[54]](#footnote-55).

Ajaran Gereja Toraja tentang manusia dapat dilihat dalan Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Gereja Toraja telah berdiri sebagai satu sinode tahun 1947, akan tetapi baru memiliki pengakuan iman “sendiri” pada tahun 1981. Menurut Th Kobong berbicara mengenai dasar dari Pengakuan Gereja Toraja, ialah tidak terlepas dari Yesus Kristus itulah Tuhan. Keberadaan Gereja Toraja tidak lain dari pengakuan bahwa Kristus itulah Tuhan. Th Kobong Juga mengatakan bahwa Allah menampakan wajahNya kepada dunia itu hanya kita temukan di dalam Yesus Kristus, karena itu setiap pengakuan harus di dasarkan pada ajaran tentang Yesus dan berpusat pada Kristus[[55]](#footnote-56).

Kalau dipandang dari presfektif pengakuan Gereja Toraja tentang tradisi menolak bala merupakan sesuatu yang bisa di lakukan asal kita tidak melibatkan allah-allah lain. Dalam menghadapi musibah kita perlu melakukan cara-cara yang baik seperti dalam menghadapi pandemi Covid-19 Badan Pekeija Sinode menganjurkan untuk terus mematuhi protokol kesehatan bahkan melakukan ibadah di rumah masing-masing dan menganjurkan untuk melakukan vaksin. Kita perlu menolak bala dengan cara-cara yang sejalan dengan usaha-usaha manusia yang beradab seperti perkembangan teknologi dan sebagainya. Sepanjang tak melibatkan penyembahan kepada pihak lain dimana Allah dinomor duakan tetapi kalau ada sesuatu yang di tokohkan yang lebih utama dari Allah maka secara otomatis Gereja Toraja menolak tradis menolak bala.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi menolak bala menurut pandangan Gereja Toraja bisa saja dilakukan asalkan tidak melibatkan allah-allah lain di dalamnya.

1. Pengertian Politeisme

Politeisme merupakan pandangan yang mempercayai banyak allah. Kata “poli” dalam bahasa Yunani yang artinya banyak dan “teisme” yang berarti “Allah”

Secara harafiah dari bahasa Yunani politeisme itu mempunyai bahasa latin poly+theos yang menyembah banyak tuhan dan memeprcayai dewa-dewa. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan pada masa lampau pada abad ke-6 SM. Adapun tujuan dari politisme bukan hanya memberikan sesajian atau persembahan kepada ilah-ilah lain tapi memfokuskan diri dengan cara berdoa dan memimta pertolongan agar dapat dijauhkan dari amarah. Kebanyakan agama yang menganut politeisme, bisa memiliki dewa-dewi yang berbeda sesuai dengan prinsip leluhur dan kekuatan alam.

Politeisme ini sama halnya dengan teisme karena bertentang dengan monoteisme atau percaya yang tunggal dalam artian bahwa satu Tuhan dalam banyak hal yang luar biasa. Politeis tidak mengagungkan semua dewa secara setara, tetapi mereka dapat menyembah henoteis, dimana menfokuskan diri kepada satu dewa. Memuja dewa yang berbeda pada waktu yang berbeda itu sering diartikan kaum politeis[[56]](#footnote-57).

Dapat disimpulkan bahwa politeisme ada kepercayaan kepada dewa-dewa dengan memberikan sesajian atau persembahan kepada dewa-

dewa. Politeisme ini bertolak belakang dari monoteisme di mana monoteisme adalah kepercayaan kepada satu Tuhan.

Menurut Encyclopedia Britannica, politeisme merupakan kepercayaan kepada banyak dewa. Politeisme mencirikan hampir semua agama lain kecuali Kristen, Islam dan Yudaisme atau yang menyangkut dengan monoteisme atau keyakinana kepada satu Tuhan tunggal tidak jamak. Sedangkan menurut The Basic of Philosophy, politeisme adalah keyakinan atau penyembahan kepada banyak dewa. Dewa langit, kematian, cinta, penipu, pencipta, kelahiran baru, juga pahlawan budaya itu yang bisa didapatkan di dalam keyakinan politeisme65.

Menurut argumen diatas bisa diringkas atau disimpulkan bahwa politeisme merupakan kepercayaan kepada banyak dewa-dewa.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 959 [↑](#footnote-ref-2)
2. Arifuddin Ismail, **Agama Nelayan** ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Thomas H. Eriksen, **Antropologi Sosial dan Budaya sebuah Pengantar** (Yogyakarta :Ledalero, 1999), 365. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, 373. [↑](#footnote-ref-5)
5. James M. Henslin, **Sosiologi** (Jakarta:Erlangga, 2007), 168. [↑](#footnote-ref-6)
6. Edward Norbeck, **Religion and Human Life** (New York:Holt, Rinehart and Winston inc, 1974), 40-54 [↑](#footnote-ref-7)
7. Henslin, **Sosiologi,** 168. [↑](#footnote-ref-8)
8. Daniel L. Pals, **Dekonstruksi Kebenaran** (Yogyakarta, RCIsoD), 345 [↑](#footnote-ref-9)
9. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 169 [↑](#footnote-ref-10)
10. **Th. Kobong et al,** Aluk, Adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil **(Toraja : Pusbang Gereja Toraja, 1992), 17.** [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, 24. [↑](#footnote-ref-12)
12. Theodoras Kobong, **Injil dan tongkonan** ( Jakarta: Gunung Muliaa, 2008), 65. [↑](#footnote-ref-13)
13. E.K.M. Masinambow, **Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia** (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), 224 [↑](#footnote-ref-14)
14. Johana R. Tangirerung, **Berteologi melalui simbol-simbol** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 25-27. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Pals,** Dekonstruksi Kebenaran, **336.** [↑](#footnote-ref-16)
16. Dr. Ignas Kleden, **After the Factiy** ogyakarta, Lkis), 66. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Pals,** Dekonstruksi Kebenaran, **him 338.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 229. [↑](#footnote-ref-19)
19. Soeijono Soekanto, **Sosiologi Suatu Pengantar** (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

    153. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid. 159 [↑](#footnote-ref-21)
21. Malcolm Brownlee, **Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 181. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, 190. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, 191. [↑](#footnote-ref-24)
24. Andarias Kabanga, **Manusia Mati seutuhnya** (Yogyakarta: Media Presssindo. 2002), [↑](#footnote-ref-25)
25. **Imawati Limbong,** Memaknai nilai-nilai pancasila pada tradisi kenduri tolak bala di deas Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh singkil. **(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 6.** [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, 11-22. [↑](#footnote-ref-27)
27. 33 Ibid, him 12-13 [↑](#footnote-ref-28)
28. **Muh Dasir,** Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013 **( MS thesis. Universitas Islam Indonesia, 2018), 3.** [↑](#footnote-ref-29)
29. **Melyatus Zholihah,** Bentuk Penyajian dan Nilai-nilai Religius dalam Tari Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep Madura Jawa-Timur **(Yogyakarta : Madura Jawa-Timur, 2016),**

    14. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, him 15 [↑](#footnote-ref-31)
31. Dr.Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), 77-78 [↑](#footnote-ref-32)
32. hhtps://tuhanyesus.org/arti-penyembahan-berhala-dalam-iman-kristen (diakses 15 April 2021 jam 00.44). [↑](#footnote-ref-33)
33. Paul Barker, **Kitab Ulangan** (Literatur Perkantas anggota IKAPI, 2014), 90-91 [↑](#footnote-ref-34)
34. Alkitab Terjemahan LAI. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, 92-93. [↑](#footnote-ref-36)
36. Rober M. Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran (Jakarta : Gunung Mulia, 2006),

    417. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, 418. [↑](#footnote-ref-38)
38. Alkitab Terjemahan LAI. [↑](#footnote-ref-39)
39. Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran, 419. [↑](#footnote-ref-40)
40. Alkitab Terjemahan LAI [↑](#footnote-ref-41)
41. **Paterson,** Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran, **266.** [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid, 267 [↑](#footnote-ref-43)
43. Alkitab Terjemahan LAI [↑](#footnote-ref-44)
44. Marie dkk, **Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya pasal 40-55** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007 ), 106. [↑](#footnote-ref-45)
45. **Paterson,** Tafsir an Alkitab Kitab Keluaran, **168-169.** [↑](#footnote-ref-46)
46. **M** Alkitab Terjemahan LAI. [↑](#footnote-ref-47)
47. **Paterson,** Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran, **162.** [↑](#footnote-ref-48)
48. Simon J. Kistemaker, **Tafsiran kitab Wahyu** (Surabaya : Momentum, 2009), 612-613. [↑](#footnote-ref-49)
49. Dave Hagelberg, **Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani** (Yogyakarta : ANDI, 2005), 294 [↑](#footnote-ref-50)
50. 38 Ds. H. v.d. Brink, **Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul** (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2003), 128-129; bnd Ensklopedia Masa Kini, **Op. cit,** 408-409 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid, 130-132. [↑](#footnote-ref-52)
52. J. Verkyul, **Etika Kristen Kapita Salekta** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1966), 38. [↑](#footnote-ref-53)
53. Th. Van den End, **Tafsiran Alkitab Surat Roma** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 652- 655 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hadiwijono, **Iman Kristen,** 362. [↑](#footnote-ref-55)
55. Andarias Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002),

    239, 244-245. [↑](#footnote-ref-56)
56. Shabrina Dzahroh, **Politeisme di Dunia** (Medan : Guepedia, 2019) 13. [↑](#footnote-ref-57)